

## CINTA DALAM AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tafsir Tematik

Asep Sulhadi, Zakaria Firdaus  
STAI Badrus Sholeh Kediri  
asep.slh@gmail.com, zakariaf@gmail.com

### Abstract

*Everyone who has a heart will undoubtedly feel love, and one day they will surely fall in love. Love is a strange feeling that permeates the soul of anyone with a sensitive and sensitive heart. However, the love contained within them is different from one another. Because love has various kinds and maqom. Big and small, strong and weak love is very dependent on the depth of one's knowledge of the object he loves. Love that grows because of the awareness of the love that is given by Allah, then it will bring peace to the lover, because He is the One who will never stop caressing His pious servants.*

*Allah the giver of love has instilled one of His attributes. He is the god who, with his strands of Qur'anic verses, is able to expose the mist of darkness to enlightenment and provide peace in the depths of the heart. The truth of His Qur'anic verses has been able to answer and reveal various aspects and problems of human life. In the following, the author will present some concepts of love in the Qur'an as understood by mufassirs.*

**Keywords:** love, Qur'an, tafsir.

**A**gama Islam merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Agama Islam mempunyai satu sendi utama yang esensial; berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Allah SWT. berfirman: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini*

*memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya* (Q.S [17]:9).<sup>1</sup>

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak. Dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah SWT. menugaskan Rasulullah Saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), 33.

Di samping keterangan yang diberikan Rasulullah Saw. Allah SWT. memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an: *"Tidaklah memperhatikan isi al-Quran, bahkan ataukah hati mereka tertutup"* (Q.S [47]: 24).<sup>2</sup>

Setiap orang yang mempunyai kalbu niscaya akan merasakan cinta, dan suatu saat nanti pasti akan jatuh cinta. Cinta adalah perasaan aneh yang merasuki jiwa setiap orang yang mempunyai kalbu yang peka dan sensitif. Meskipun demikian, cinta yang terdapat dalam diri mereka itu berbeda satu sama lain. Pasalnya cinta itu memiliki beragam macam dan *maqom*. Besar-kecil, kuat dan lemahnya cinta itu amat tergantung kepada kedalaman pengenalan seseorang kepada obyek yang dicintainya.<sup>3</sup>

Cinta yang tumbuh karena kesadaran akan kasih sayang yang dikaruniakan Allah, maka ia akan membawa kedamaian sang pecinta, pasalnya Dia adalah Dzat yang tidak akan pernah berhenti membelai hamba-Nya yang bertakwa.

Allah sang pemberi cinta telah menanamkan salah satu sifat-Nya. Dia-lah tuhan yang dengan untaian ayat-ayat Qur'ani-Nya mampu menyingkap kabut gulita menuju pencerahan dan memberikan

kedamaian di relung kalbu. Kebenaran ayat-ayat Qur'ani-Nya telah mampu menjawab serta menyingkap pelbagai aspek serta problematika kehidupan manusia. Berikut, penulis akan menyajikan beberapa konsep cinta dalam al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh para mufassir.

### **Cinta Ketuhanan**

Cinta ketuhanan disini adalah cinta manusia (hamba) kepada Tuhannya sebagai pencipta. Cinta hamba kepada Tuhannya itu adalah bentuk ketaatan dan kepasrahan hamba pada perintah-Nya.<sup>4</sup> Cinta tidak cukup hanya diucapkan di bibir saja namun harus dibuktikan dengan ketaatan dan kepasrahan total kepada yang dicintainya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ °

*"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.."*

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun menanggapi ucapan delegasi Kristen Nasrani yang menyatakan bahwa pengagungan mereka terhadap Isa. Adalah pengejawantahan dari cinta kepada Allah. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun menanggapi ucapan sementara kaum

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> M. Amin Syukur, MA, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

<sup>4</sup> Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub, t.t.), juz, I, 95.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 3: 31.

muslim yang mengaku cinta kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Katakanlah, wahai Nabi yang Agung Muhammad kepada mereka yang merasa mencintai Allah; “Jika kamu mencintai Allah, maka ikutlah aku, yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah masuk ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketaatan kepadanya serta meningkatkan pengamalan kewajiban dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi. Niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Semua itu karena Allah Maha Pengampun terhadap siapapun yang mengikuti Rasul lagi Maha Penyayang.”<sup>7</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa mengikuti Rasul Saw. merupakan pengantar seseorang memasuki pintu gerbang cinta sejati kepada Allah. Mengikuti Rasul Saw. mempunyai tingkatan-tingkatan. Mengikuti dalam amalan wajib, mengikuti dalam amalan-amalan sunnah muakkadah, selanjutnya sunnah-sunnah lain yang tidak muakkadah, dan mengikuti beliau bahkan dalam kebiasaan dan tata cara kehidupan keseharian beliau walau bukan merupakan

ajaran agama. Mengikuti dalam memilih model dan warna alas kaki bukanlah bagian dari ajaran agama. Mengikuti dalam memilih model dan warna alas kaki bukanlah bagian dari ajaran agama, tetapi bila itu dilakukan demi cinta dan keteladanan kepada beliau, maka Allah akan membalas cintanya itu.<sup>8</sup>

Mengikuti Rasul dalam hal-hal yang sifatnya wajib, baru mengantar seseorang memasuki gerbang cinta sejati kepada Allah, dan ini adalah tangga pertama dari cinta. Boleh jadi tahap yang mendekati puncak cinta adalah sebagaimana yang dilukiskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori melalui Abu Hurairah bahwa Allah SWT. berfirman:

“Siapa yang memusuhi wali-Ku maka telah Ku-umumkan perang atasnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku-sukai dari pada melakukan apa yang Ku-fardhukan. Seseorang yang terus menerus mendekatkan diri kepadaku dengan amalan-amalan sunnah, pada akhirnya Aku mencintainya, dan kalau Aku mencintainya, menjadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, serta kakinya yang dengannya ia melangkah. Apabila ia bermohon kepada-Ku akan Ku-kabulkan

<sup>6</sup> Q. Shaleh, A.A. Dahlan, *Asbab an-Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), 67.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. I, Juz. 2, 65.

<sup>8</sup> Ibid.

dan bila dia meminta perlindungan, maka pasti ia Ku-lindungi".<sup>9</sup>

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas jiwa yang mengejawantahkan pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, serta penghormatan dan pengagungan, dan dengan demikian ia mementingkan-Nya dari selain-Nya. al-Qusyairi melukiskan cinta manusia kepada Allah atau al-Mahabbah, adalah sebagai "mementingkan kekasih dari sahabat." Maksudnya mementingkan hal-hal yang diridhoi kekasih, dalam hal ini Allah dari pada kepentingan ego, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kamu.<sup>10</sup>

Rasul Saw. menyatakan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Bukhari :

لا يؤمن احدكم حتى يكون الله أحب اليه من اهله  
وماله والناس اجمعين (رواه البخاري)<sup>11</sup>

"Tidak dikatakan sempurna iman seseorang sehingga Allah dan Rasulnya lebih ia cintai daripada keluarganya, hartanya dan manusia seluruhnya." (HR. Bukhari).

Hamka dalam cinta ketuhanan ini menyitir sebuah syair yang menyatakan bahwa cinta dalam ucapan saja tidak cukup.

<sup>9</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Matan al-Bukhari* (Indonesia: Maktabah Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), juz. 1, 233.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 65.

<sup>11</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Matan al-Bukhari* (Indonesia: Maktabah Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), juz I, 12.

Bahkan cinta hati tidak diikuti pengorbanan tidak cukup. Menyatakan cinta padahalkehendak hati yang dicintai tidak diikuti adalah cinta palsu.<sup>12</sup>

نقص الاله وانت تظهر حبه \* هذا محال في  
الفعال بديع  
أن كان حبك صادقاً لأطعته \* انّ المحبّ لمن  
يحبّ مطيع

"Kamu durhakai Allah, padahal kamu menyatakan cinta kepada-Nya, ini adalah mustahil dalam kejadian, dan ini adalah ganjil.

Jika memang cintamu itu cinta sejati, niscaya kamu taat kepada-Nya, sebab orang yang cinta terhadap yang dicintai selalu patuh."

Jika demikian, ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, yakni ketaatan yang tidak boleh ditunda, tidak juga dipikirkan apakah perintah itu perlu dipenuhi atau tidak.

Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pecinta Allah, al-Junaid menjawab, "Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui dzikir, senantiasa menunaikan hak-hak-Nya, memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat ilahi, meneguk minuman dari gelas cinta kasih-Nya, tabirpun terbuka baginya sehingga Sang Maha Kuasa muncul dari tirai-tirai ghaib-Nya, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia,

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. 3, 155.

tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia, sungguh, dengan, demi, dan bersama Allah selalu ia.”<sup>13</sup>

Cinta diukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda. Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang dipilih, maka itulah objek yang lebih dicintainya. Suatu ketika dapat terjadi dua objek cinta yang berbeda itu, yakni kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah, berhadapan dan harus dipilih salah satunya. Katakanlah memilih shalat pada waktunya atau keuntungan materi. Jika memenuh panggilan shalat, maka keuntungan materi akan hilang. Jika keuntungan materi diraih, shalat yang hilang. Disini cinta teruji, yang mana yang dipilih itulah yang lebih dominan.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ<sup>14</sup>

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan

keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”

### Cinta Kemanusiaan

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ<sup>15</sup>

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)..”

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan terhadap aneka syahwat yakni aneka keinginan. Disini terdapat tiga kata kunci. Pertama *zuyyina*, artinya dijadikan indah. Maksudnya, segala segala sesuatu yang diingini itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginn telah timbul, yang kelihatan hanya baiknya saja. Kata kedua adalah *hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga adalah *syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nfsu untuk memilikinya.<sup>16</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa kecintaan kepada aneka syahwat, yakniterhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak, kendaraan,

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 65.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 9: 24.

<sup>15</sup> Ibid., 3: 14.

<sup>16</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),Juz. 23, 116.

binatang ternak, sawah lading, itu dijadikan indah bagi manusia. Adalah wajar apabila manusia mencintai para wanita, anak-anak lelaki, ladang dan sebagainya, karena itu sudah menjadi naluri atau sifat dasar manusia.<sup>17</sup>

Pada ayat diatas, apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia, atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita. Jika demikian, adalah semakin pad tempatnya pertanyaan diatas.

Ada dua jawaban yang dikemukakan sebagai sebab tidak disebutnya lelaki dan anak-anak perempuan. Pertama, ayat ini enggan mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, tidak anak-anak wanita, karena keadaan masyarakat ketika itu masih sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak wanita. Masyarakat Arab jahiliyah ketika itu memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib. "Pembelaan wanita hanya tangis, dan pengabdianya adalah mencuri". Yakni mencuri harta suami untuk diberikan pada Ibu Bapaknya, demikian ungkapan popular ketika itu.

Itulah sebabnya sehingga anak wanita tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat ini.<sup>18</sup>

Jawaban kedua berkaitan dengan bahasa al-Qur'an yang cenderung mempersingkat uraian. Misalnya, jika ada kata yang menunjuk satu sifat yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh wanita, maka kata tersebut tidak lagi memerlukan tambahan tanda untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita, tetapi jika pekerjaan yang ditunjuk itu dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka disini diperlukan tambahan tanda. Misalnya kata "pekerja", karena kerja dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka bila yang bekerja pria, anda cukup berkata (عامل) 'a>mil, tetapi bila wanita, kata yang menunjukkan harus dibubuhi apa yang dinamai (تاء التاء نيث) ta>' at-ta>'nits (huruf ta' yang menunjukkan bahwa pelaku adalah wanita), sehingga anda harus berkata (عملة) 'a>milat. Tetapi jika sesuatu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh wanita maka ta>' at-ta>'nits tidak perlu lagi. Anda cukup berkata (حائض) ha>idh, bukan (حائضة) ha>idhat, atau (حامل) ha>mil, bukan (حاملة) ha>milat, karena hanya wanita yang mengalami haidh atau hamil.

Al-Qur'an juga seringkali tidak menyebut lagi kata atau penggalan kalimat, jika dalam rangkaian susunan kalimat satu ayat telah ada yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat yang tidak disebutnya itu. Dalam istilah tata bahasa

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbh*, Juz 2, 24.

<sup>18</sup> Ibid., 24

arab, ini dikenal dengan istilah (احتباك) ihtibak. Salah satu contohnya adalah Q.S. Yunus [10]: 67. "Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang, supaya kamu mencari anugerah Allah".

Kata "gelap" tidak tercantum dalam redaksi ayat, karena pada penggalan berikutnya telah disebut kata "siang". Demikian juga "supaya kamu mencari anugerah Allah", tidak disebut dalam redaksi ayat ini, karena lawannya, yaitu "supaya kamu beristirahat", telah dikemukakan sebelumnya.

Ayat Ali Imran diatas tidak menyebut "anak-anak wanita" sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebutkan "kecintaan pada lelaki", karena anak-anak lelaki tidak disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut menyatakan. "dijadikan indah bagi manusia seluruhnya, kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan.

Cinta kemanusiaan atau cinta sesama manusia bisa berbentuk dalam sebuah ikatan, yakni katan perjodohan. Seperti dalam al-Qur'an disebutkan :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>19</sup>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Ayat sebelum ini berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *Basyariyat* yang mengantarnya berkembang biak sehingga mereka berkeliaran bersama anak cucunya di muk bumi ini. Kini ayat diatas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah.

Sementara ulama' menerjemahkan atau memahami kata *azwâj* ( أزواج ) pada ayat ini dalam arti istri-istri. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *azwâj* ( أزواج ) mempunyai arti "apa atau siapa yang menjadikan sesuatu satu atau tunggal menjadi dua dengan kehadirannya," atau dengan kata lain *pasangan* baik pria atau wanita. dalam hadits-hadits, isteri Nabi, Aisyah r.a. disebut sebagai *zauj an-Nabi* ( زوج النبي ), yang tentu saja walau ia berbentuk maskulin, ia tidak dapat diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita (istri).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 30: 21.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz. 11, 34.

Kata *anfusikum* ( **أنفسكم** ) adalah bentuk jamak dari kata *nafs*, yang antara lain berarti jenis atau diri atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama' menyatakan bahwa Allah SWT. tidak membolehkan mengawini selain dari jenisnya, dan bahwa jenisnya itulah yang merupakan pasangannya. Disisi lain penggunaan kata *anfus*, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri/*nafs* yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, cita dan harapannya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamai **زوج** yang berarti keberpasangan disamping dinamai nikah yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani.<sup>21</sup> Dan Allah menjadikan diantara mereka kasih dan sayang.

Kecintaan terhadap manusia, bisa berwujud pengorbanan diri untuk orang lain dengan memberikan apa yang dicintainya. Model cinta ini seperti dituturkn oleh al-Qur'an :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ  
إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ٢٢

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur danbarat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang yang memintaminta, dan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*

Ayat diatas menjelaskan tentang kebajikan-kebajikan yang sempurna yang nampak dan tidak nampak. Kebajikan yang tidak nampak seperti iman kepada Allah,malaikat-malaikat, kitab-kitab-Nya, dan seterusnya. Dilanjutkan penjelasan tentang kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain sampai memberikan harta yang dicintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya, kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang memintaminta, dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> al-Qur'an, 2: 177.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 34.

### Cinta Alam

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia amat bergantung kepada alam, terutama kehidupan jasmaniahnya. Segala sesuatu yang dimakan, dipakai, diproduksi dan dikonsumsi oleh manusia hampir semuanya diperoleh dari alam. Disisi lain bisa dikatakan bahwa manusia itu bagian dari alam itu sendiri.

Manusia mempunyai sifat ketergantungan ini seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) ٢٤

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sesuatu yang bergantung atau yang memiliki sifat kebergantungan).”

Alam dan manusia sebagai penghuninya adalah makhluk-makhluk Tuhan yang saling berkaitan. Bila terjadi gangguan yang luar bisa terhadap salah satunya maka keseimbangan kehidupan akan terganggu. Manusia harus mencintai alamnya dengan menjaga keseimbangan alam serta tidak melakukan kerusakan padanya. Allah sangat mengesankan orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi.<sup>25</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٢٦

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat diatas diakhiri dengan larangan membuat kerusakan di bumi. “Dan janganlahkamu membuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Menunjukkan bahwa Bumi atau alam, tempat hidup manusia, harus dicintai dengan memelihara dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya

Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Semua diciptakan Tuhan untuk suatu tujuan : “Kam tidak menciptakan Langit dan Bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan). Dan Islam menegaskan pula bahwa manusia ditugaskan di muka Bumi ini

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 96: 1-2.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 295.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 28: 77.

untuk menjadi kholifah (sebagai pemelihara Bumi).<sup>27</sup>

Oleh karenanya sebelum perintah larangan membuat kerusakan di muka Bumi, terdapat penggalan ayat **واحسن كما احسن الله اليك**, “Berbuat baiklah seperti Allah berbuat baik kepadamu.” At-Thabari menjelaskan bahwa ini adalah perintah untuk berbuat baik di alam (Bumi) ini dengan cara menyerahkan segala yang dimiliki yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia untuk kemaslahatan hidup.<sup>28</sup> Penyerahan segala yang dimiliki manusia baik berupa tenaga, fikiran dan harta kekayaan dalam mengelola alam ini harus tetap dalam jalan Allah.

Pengelolalan alam ini mempunyai tiga unsure yang saling terkait, ketiga unsure tersebut adalah : 1) Manusia. 2) Alam raya dan, 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya. Itulah tiga unsur yang saling terkait, sedangkan ada satu unsur lagi yang berada di luar namun satu unsur ini sangat menentukan, yakni Allah SWT. sebagai Dzat yang Menugasi. Dalam hal ini yang ditugasi untuk mengelola bumi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau

antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. karena, kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah SWT.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 295

<sup>28</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz. 20, 113.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 295.

## Bibliography

- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Affandi, Abdullah. "Objektifitas dan Rasionalitas Penafsiran al-Qur'an: Perspektif al-Jābirī." *EMPIRISMA* 24 (1)
- Affandi, Abdullah. "Pemikiran tafsir Muhammad 'Abid al-jabiri: Studi Analisis Metodologis," Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.
- Syakur, M. Amin Syukur. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Wahidi (al), Abi al-Hasan Ali bin Ahmad *Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. T.tp.: Dar al-Ihya' al-Kutub. t.t.
- Shaleh, A.A. Dahlan, *Asbab an-Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Bukhari (al), Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Matan al-Bukhari*. Kairo: Maktabah Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. t.t.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1988.

